

# FUNGSI SELOKAN MATARAM BAGI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati

## Latar Belakang

Karakter suatu lingkungan dapat dinyatakan dalam empat komponen yang meliputi tatanan alamiah (*natural setting*), pola permukiman (*settlement pattern*), pepohonan (*vegetation*) dan elemen buatan manusia (*manmade element*) (Berry, 1980). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa setiap kota memiliki keunikan dan karakter identitas dan spirit tersendiri yang membedakannya dengan dengan kota lain. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui 3 aspek yaitu: *existing natural environment*, *cultural expression*, dan *sensory experience/primarily visual* (Garnham, 1985). Karakteristik yang kuat yang dimiliki tempat akan memperkuat keterikatan seseorang pada tempat tersebut. Sisi positif yang diharapkan adalah munculnya sikap menghargai dan merawat unsur-unsur tersebut. Di sisi lain, pengabaian terhadap elemen-elemen tersebut akan menjadikan lingkungan menjadi memburuk kualitasnya. Hal ini akan berpengaruh pada kualitas hidup manusia yang tinggal di lingkungan tersebut.

Salah satu bentuk modifikasi alam yang dilakukan manusia adalah bangun atau bangunan yang dibangun manusia. Modifikasi yang dilakukan memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu contoh modifikasi lingkungan yang berdampak positif dalam skala yang luas adalah keputusan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII yang mengajukan usulan pada pemerintah Jepang untuk membuat kanal, yang saat ini dikenal dengan nama *Selokan Mataram*.

Wilayah Yogyakarta yang berada di bawah Kasultanan Yogyakarta berkembang sebagai daerah yang subur. Hal ini salah satunya disebabkan keberadaan Gunung Merapi. Sisi lain dari bahaya yang ditimbulkan bila terjadi letusan adalah sebaran material yang juga kaya akan unsur hara yang dibutuhkan tanaman karena membuat tanah menjadi lebih subur. Di samping itu, keberadaan Merapi juga memunculkan berbagai sungai yang berhulu di lereng dan kaki bukitnya. Sungai-sungai tersebut antara lain Sungai Progo dan Sungai Opak. Kedua sungai ini yang menjadi penanda keberadaan Keraton Yogyakarta yang berada di antaranya. Berbagai jenis tanaman tumbuh subur di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Salah satu tanaman yang kemudian

dibudidayakan adalah tanaman tebu. Belanda mengajak bekerja sama dengan Kasultanan untuk merintis perkebunan tebu.

Kanal yang ada di wilayah Yogyakarta mulai dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Kanal ini dibuat untuk mengairi lahan perkebunan tebu yang banyak dibuka di wilayah Yogyakarta. Setidaknya tercatat 17 pabrik gula yang dibangun di wilayah sekitar Kasultanan Yogyakarta. Pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1909 membangun kanal/ saluran pengairan yang dikenal dengan selokan Van Der Wijck dan Bendungan Karang Talun. Bangunan untuk pengairan ini mengairi area pertanian, khususnya perkebunan tebu untuk beberapa wilayah di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.

Setelah era Sri Sultan Hamengku Buwana VIII berakhir, berganti dengan era kekuasaan Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Masa kanak-kanak Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang bernama kecil Dorodjatun dilalui dengan tinggal dan mengenyam pendidikan untuk orang Belanda. Masa mudanya dilanjutkan dengan belajar *Indologi* di Leiden, Negeri Belanda. Setelah ayahnya mangkat, beliau dilantik sebagai Sri Sultan Hamengku Buwana IX pada Hari Senin Pon, tanggal 18 Maret 1940. Situasi yang dihadapi Sri Sultan Hamengku Buwana IX berbeda dengan ayahandanya. Era tahun 1940-an adalah era pergerakan untuk meraih kemerdekaan Republik Indonesia dari kolonial Belanda. Hal ini membuat fokus pembangunan fisik wilayah kurang menjadi prioritas perhatian. Pada masa ini terjadi pergeseran konsep kekuasaan Kasultanan, dari *Keagungbinatharaan* menuju *Tahta untuk Rakyat* atau dari kekuasaan kerajaan yang absolut ke kerajaan yang demokratis.

Keberpihakan dan perhatian Sri Sultan Hamengku Buwana IX pada rakyat kecil sangat terasa. Hal tersebut terlihat jelas saat jaman Penjajahan Jepang. Jepang mengeluarkan kebijakan kerja paksa bagi warga di bekas jajahan Belanda, yang dikenal dengan *romusha*. Tenaga-tenaga *romusha* dikirim ke berbagai daerah di Nusantara bahkan ke luar negeri. Pekerja-pekerja *romusha* dipekerjakan di berbagai proyek pembangunan jalan, pertanian dan perkebunan. Hal tersebut juga bertujuan untuk memperkuat kedudukan Jepang di daerah jajahannya agar dapat memenangkan perang. Melihat kondisi ini, Sultan berinisiatif untuk menyelamatkan rakyatnya dari *romusha*.

Sultan Hamengku Buwana IX mengusulkan pada Jepang agar *romusha* yang berasal dari Yogyakarta dapat bekerja di daerah Yogyakarta sendiri. Beliau

menyampaikan bahwa Yogyakarta adalah daerah yang kering. Hasil bumi yang dijadikan andalan hanyalah singkong yang diolah menjadi *gaplek*. Salah satu usulan berharga beliau adalah usulan proyek pembangunan saluran irigasi yang menghubungkan Sungai Progo dan Sungai Opak.

Melalui pengaruhnya yang kuat, Sri Sultan Hamengku Buwana IX menyampaikan kepada Jepang tentang keadaan wilayah Yogyakarta dengan menyebutkan bahwa kondisi penduduk dan areal pertaniannya sangat memprihatinkan karena masalah pengairan. Diharapkan dengan keberadaan sarana pengairan yang memadai akan diperoleh hasil pertanian yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi Jepang.

Diplomasi Sri Sultan Hamengku Buwana IX menemui hasil positif. Jepang menyetujui pembangunan kanal untuk sarana pengairan yang pada jaman kolonial Jepang dikenal dengan nama *Kanal Yoshiro*, dan kini dikenal dengan nama *Selokan Mataram*. Hal ini dapat mengurangi penderitaan dan korban jiwa pada para pekerja *romusha* dan memberi manfaat untuk wilayah Yogyakarta, khususnya di bidang pertanian. Selokan Mataram kemudian dibangun tahun 1944, sepanjang 30,8 km dari Ancol hingga Kalasan serta mengairi areal pertanian seluas 15.734 ha, pada waktu itu. Renovasi yang pernah dilakukan, pertama tahun 1950, dan tahun 1980 oleh Departemen Pekerjaan Umum yaitu memperbaiki talud selokan di bagian hulu sepanjang 10 km. Beberapa perbaikan lainnya dilakukan juga pada sekitar tahun 2008-an.

### **Selokan Mataram Kini**

Kondisi Selokan Mataram saat ini membutuhkan perhatian yang serius. Letaknya yang membelah wilayah Yogyakarta dan berada di sisi utara Kota Yogyakarta akan memberikan pengaruh pada kondisi lingkungannya terutama air dan tanahnya. Kebiasaan masyarakat yang masih menganggap selokan sebagai area belakang tempat pembuangan sampah atau limbah perlu diperingatkan. Kondisi air tanah di Kota Yogyakarta sudah sangat memprihatinkan dimana 70% air tanahnya sudah tercemar bakteri *e-coli*. Hal ini menandakan perilaku pengelolaan sampah oleh masyarakat masih sangat buruk ([www.antarane.ws.com](http://www.antarane.ws.com)).



**Gambar 1 Lintasan Selokan Mataram**  
 Sumber: Kristiawan, 2011

Secara fisik karakteristik *Selokan Mataram* saat ini dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu:

- a. Sisi barat, merupakan bagian selokan yang berhulu di Sungai Opak. Daerah hulu Selokan Mataram sering disebut dengan daerah Ancol. Aliran air sungai Opak mengalir ke arah timur menuju wilayah bagian utara Kota Yogyakarta. Pada bagian ini, sisi kiri dan kanan selokan masih dominan areal persawahan. Kondisi fisik selokan dan airnya relatif masih baik. Hal tersebut tergantung pada fungsi lahan dan cara bercocoktanam masyarakat di sisi utara selokan. Apabila pemakaian pestisida di lahan pertanian sisi utara dapat dikendalikan maka kualitas air yang baik yang masuk ke selokan dapat tetap terjaga baik. Demikian pula dengan fungsi lahannya. Lahan pertanian yang diubah menjadi lahan peternakan akan mengurangi kualitas air dari sisa penggunaan di area peternakan tersebut. Limbah berupa kotoran ternak cukup berbahaya terutama bila penggunaan makanan non alami diberikan pada ternak. Air selokan di sisi barat ini juga digunakan untuk mencuci ternak dan *angon* bebek.

Beberapa masyarakat memanfaatkan untuk mencuci pakaian dan kendaraan. Pada Selokan Mataram sisi timur sampai batas Ring Road Barat masih menarik untuk digunakan berekreasi maupun berolah raga seperti bersepeda, jogging ataupun jalan-jalan.



**Gambar 2 Lintasan Selokan Mataram – Sisi Barat**  
Sumber: Kristiawan, 2011

- b. Sisi Tengah, merupakan lintasan Selokan Mataram yang membelah Kota Yogyakarta sisi utara. Perlakuan masyarakat, terutama yang berada di sisi utara dan selatan selokan sangat memprihatinkan. Perubahan tata guna lahan dari perumahan menjadi area komersial menjadi penyumbang menurunnya kualitas lingkungan Selokan Mataram sisi ini. Beberapa bagian kiri dan kanan selokan yang seharusnya digunakan sebagai jalur inspeksi menjadi tidak berfungsi sama sekali. Jalur transportasi di jalur ini menjadi sangat padat. Perilaku warga di sekitar selokan yang membuang limbah berupa sampah padat, cair dan kotoran yang diarahkan ke selokan memperburuk kualitas selokan di sisi ini.



**Gambar 2 Fungsi Komersial - Sisi Tengah**  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2010

- c. Sisi Timur, berkarakteristik lingkungan persawahan dan permukiman. Area permukiman yang belum terlalu padat bila dibandingkan dengan sisi tengah membuat lingkungan sekitar selokan masih terjaga dengan baik. Namun, hal ini tidak menjamin kondisi air selokannya karena berada lebih hilir dari bagian selokan sisi tengah.



**Gambar 3 Selokan Mataram Sisi Timur**  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2010

Masyarakat Kota Yogyakarta, khususnya yang berada di sekitar Selokan Mataram perlu memperbaiki sikap dan cara pandang mereka dalam memperlakukan Selokan Mataram. Setidaknya dengan tetap menjaga kebersihan lingkungannya kita turut menghormati pengorbanan masyarakat korban *romusha* dan gagasan Sri Sultan Hamengkubuwana IX untuk menyelamatkan warganya yang berlandaskan filosofi "TAHTA UNTUK RAKYAT".

Sumber Pustaka:

- (n.d.). Retrieved 12 23, 2013, from [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com):  
<http://www.antaraneews.com/print/264061/>
- Berry, W. (1980). *Good Neighbors Building Next to History*. Colorado, USA: State Historical Society of Colorado.
- Garnham, H. L. (1985). *Maintaining The Spirit of Place*. Mesa, Arizona: PDA Publisher Corporaion.
- Kristiawan, Y Benny, (2009), "Tugas Kuliah Permasalahan Pembangunan", S2 Teknik Arsitektur - UGM, *tidak dipublikasikan*.